

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian tentang karakteristik wanita usia subur memilih kontrasepsi suntik di BPS Sri Harti Suroso dari tanggal 31 Mei sampai tanggal 7 Juni 2011.

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di BPS Sri Harti Suroso yang merupakan salah satu bidan praktek swasta di kawasan Surabaya, yang terletak di Kelurahan Tanah Kali Kedinding Kecamatan Kenjeran. Kriteria pasien yang di BPS Sri Harti Suroso adalah semua akseptor KB baik suntik, pil, implant maupun IUD. Di BPS Sri Harti Suroso merupakan tempat praktek swasta yang didalamnya terdiri dari 1 ruangan untuk tempat periksa, 1 ruangan untuk tempat USG, dan pada rumah bagian belakang terdapat 1 ruangan untuk tempat bersalin yang dimana didalamnya terdapat 2 tempat tidur, disebelah ruangan bersalin terdapat 2 ruangan nifas yang masing-masing terdiri dari 2 tempat tidur dan ada 2 inkubator di masing-masing ruangan, dan juga terdapat ruangan untuk memandikan bayi, di depan ruangan bersalin terdapat ruang tunggu dan tempat untuk mencuci alat. Jumlah staf yang ada berjumlah 7 orang, terdiri dari 3 bidan dan 4 pembantu rumah tangga.

4.2 Hasil Penelitian

1. Umur

Tabel 4.1 Data karakteristik responden berdasarkan umur di BPS Sri Harti Suroso, 31 Mei sampai dengan 7 Juni 2011

No.	Umur	Jumlah Responden	Prosentase %
1.	< 20 tahun	2	1.4 %
2.	20 – 30 tahun	65	43.9 %
3.	> 30 tahun	81	54.7 %
	Jumlah	148	100 %
	Mean	32	
	Modus	29	
	Median	-	

Sumber : Data hasil penelitian tentang gambaran karakteristik WUS dalam memilih alat kontraspasi suntik oleh Rizky Fitria tahun 2011

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 148 responden berumur >30 tahun sebanyak 81 orang (54.7 %) dengan mean 32 tahun dan modus 29 tahun

2. Paritas

Tabel 4.2 Data karakteristik responden berdasarkan paritas di BPS Sri Harti Suroso, 31 Mei sampai dengan 7 Juni 2011.

No.	Paritas	Jumlah responden	Presentasi %
1.	Primipara	32	21.6 %
2.	Multipara	108	73 %
4.	Grandemulti	8	5.4 %
	Jumlah	148	100 %
	Mean	1.84	
	Modus	2	
	Median	-	

Sumber : Data hasil penelitian tentang gambaran karakteristik WUS dalam memilih alat kontraspasi suntik oleh Rizky Fitria tahun 2011

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 148 responden yang multipara 108 orang (73 %) dengan memiliki mean multipara (1.84) dan modus multipara (2)

3. Pendidikan

Tabel 4.3 Data karakteristik responden berdasarkan pendidikan di BPS Sri Harti Suroso, 31 Mei sampai dengan 7 Juni 2011

No	Pendidikan	Jumlah responden	Prosentase %
1.	Tidak tamat	7	4.7 %
2.	Tamat SD	39	26.4 %
3.	Tamat SMP	55	37.2 %
4.	Tamat SMA	46	31.1 %
5.	Perguruan Tinggi	1	0.7 %
	Jumlah	148	100 %
	Mean	2.97	
	Modus	3	
	Median	-	

Sumber : Data hasil penelitian tentang gambaran karakteristik WUS dalam memilih alat kontraspsi suntik oleh Rizky Fitria tahun 2011

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 148 responden yang berpendidikan SMP sebanyak 55 orang (37.2 %) dengan mean 2.97 (SMP) dan modus 3 (SMP)

4. Pengetahuan

Tabel 4.4 Data karakteristik berdasarkan pengetahuan, di BPS Sri Harti Suroso, 31 Mei sampai dengan 7 Juni 2011

No.	Pengetahuan	Jumlah responden	Prosentase %
1.	Baik	22	14.9 %
2.	Cukup	75	50.7 %
3.	Kurang	51	34.5 %
	Jumlah	148	100 %
	Mean	1,80	
	Modus	2	
	Median	-	

Sumber : Data hasil penelitian tentang gambaran karakteristik WUS dalam memilih alat kontraspsi suntik oleh Rizky Fitria tahun 2011

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 148 responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 75 orang (50.7 %) dengan mean 1.80 (Cukup) dan modus 2 (cukup).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Karakteristik usia WUS dalam memilih kontrasepsi suntik di BPS Sri Harti Suroso Surabaya

Karakteristik usia WUS dalam memilih kontrasepsi suntik di BPS Sri Harti Suroso Surabaya dapat diketahui bahwa responden berusia antara > 30 tahun sebanyak 81 orang yaitu 54.7 % dengan rata-rata berumur 32 tahun modus umur 29 tahun.

Pada wanita yang telah mempunyai 2 anak dan umur melebihi 30 tahun, sebaiknya dianjurkan mengakhiri kesuburan dengan alasan Efektifitas sangat tinggi. Kegagalan menyebabkan terjadi kehamilan dengan resiko tinggi bagi ibu dan anak. (Mansjoer, Arif 2001). Prioritas kontrasepsi yang sesuai KONTAP, AKDR dan susuk KB . Umur yang dianggap optimal untuk kehamilan adalah antara 20-35 tahun, sedangkan yang dianggap berbahaya adalah kehamilan 18 tahun ke bawah yang disebut sebagai kehamilan remaja dan umur 35 tahun ke atas. (Hartanto Hanafi, 2004) Pemakaian KB Suntik merupakan metode kontrasepsi yang cocok untuk menjarangkan kehamilan pada periode usia ini (Saifudin AB, 2006) didukung pula oleh BKKBN bahwa kontrasepsi nasional harus mempertimbangkan umur akseptor, bila umur lebih dari 35 tahun, maka lebih efektif menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

Hasil penelitian didapatkan kesenjangan dengan teori menurut Mansjoer, buktinya 81 wanita yang berumur > 30 tahun memilih alat kontrasepsi suntik dan semuanya memiliki anak > 2. Pada wanita yang berumur > 30 tahun dan memiliki anak > 2 sebenarnya di anjurkan untuk mengakhiri kehamilan Kesenjangan ini didukung oleh teori menurut Hartanto karena pada usia 30-35

masih termasuk masa subur sehingga masih optimal untuk terjadi kehamilan. Untuk mengatur jarak kehamilan masih cocok jika menggunakan KB suntik. Sedangkan jika usia > 35 tahun seharusnya para wanita memilih kontrasepsi yang berjangka panjang karena mencegah terjadinya komplikasi jika terjadi kehamilan dan resiko tinggi dalam persalinan. Fenomena yang terjadi wanita berumur 20-35 tahun,

4.3.2 Karakteristik paritas WUS dalam memilih kontrasepsi suntik di BPS Sri Harti Suroso Surabaya

Dari karakteristik menurut jumlah anak yang diinginkan menunjukkan bahwa responden yang mengikuti KB Suntik adalah multipara sebanyak 108 orang (73 %) dengan rata – rata 1.84 dan modus 2

Menurut Manuaba (2008), paritas adalah wanita yang pernah melahirkan bayi aterm. Paritas seorang wanita dapat mempengaruhi cocok tidaknya suatu metode secara medis.. Pada primipara sebaiknya menggunakan metode kontrasepsi yang reversibilitasnya tinggi yaitu pil KB, suntik KB, AKDR mini karena pada usia ini kemungkinan mendapat anak yang lebih besar, sedangkan pada multipara dan grandemulti sebaiknya menggunakan metode kontrasepsi yang efektifitasnya tinggi dan berjangka panjang seperti suntik, AKDR, implant dan kontap (Hanafi,2002).

Hasil penelitian sesuai dengan teori, buktinya banyak wanita usia subur multipara memilih kontrasepsi suntik. Pada multipara dan grandemulti sebaiknya menggunakan metode kontrasepsi yang efektifitasnya tinggi dan berjangka panjang seperti suntik, AKDR, implant dan kontap. Semakin tinggi paritas seseorang diharapkan alat kontrasepsi yang digunakan adalah metode kontrasepsi

yang efektifitasnya tinggi agar dapat mengatur jarak kehamilan dalam jangka waktu tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemilihan kontrasepsi suntik oleh para responden sudah sesuai. Tetapi yang lebih diprioritaskan IUD, Implan dan Kontap.

4.3.3 Karakteristik pendidikan WUS dalam memilih kontrasepsi suntik di BPS Sri Harti Suroso Surabaya

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa rata – rata responden berpendidikan SMP dengan jumlah 37.2% dan sebagian kecil pendidikan perguruan tinggi dengan jumlah 0.7%.

Menurut Notoatmodjo (2003) mengemukakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang dalam pola hidup terutama dalam motivasi untuk berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah pula seseorang itu menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah pendidikan seseorang, maka semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian sesuai dengan teori Notoatmodjo, dibuktikan dengan banyaknya wanita usia subur yang diteliti hanya lulusan SMP. Dari tingkatan pendidikan. SMP merupakan pendidikan yang dasar dan termasuk pendidikan rendah, sehingga dalam menerima informasi tidak begitu mudah. Fenomena yang terjadi rata-rata berpendidikan SMP yang menyebabkan mereka kurang peduli dan kurang menanggapi informasi- informasi kesehatan khususnya tentang kontrasepsi. Informasi yang diterima dapat mempengaruhi mereka dalam bersikap dan memilih kontrasepsi

4.3.4 Karakteristik pengetahuan WUS dalam memilih kontrasepsi suntik di BPS Sri Harti Suroso Surabaya

Dari karakteristik pengetahuan menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan cukup tentang alat kontrasepsi suntik sebanyak 75 orang (50.7 %).

Melalui pengetahuan yang didapat akan mendasari seseorang dalam mengambil keputusan rasional dan efektif, sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang makin mudah untuk mengadaptasi dirinya dalam lingkungan yang baru dan penerimaan perilaku baru. Begitu sebaliknya, semakin rendah pengetahuan seseorang makin sulit untuk mengadaptasi dirinya dalam lingkungan yang baru dan penerimaan perilaku baru. Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai oleh beberapa faktor, salah satunya faktor pendidikan, umur dan paritas.

Hasil penelitian sesuai dengan teori, hal ini dibuktikan pada pengetahuan wanita usia subur tentang kontrasepsi suntik lebih banyak yang berpengetahuan cukup. Hal ini ditunjang dengan faktor pendidikan responden yang rata-rata berpendidikan tamat SMP, dimana lebih sulit menerima informasi secara jelas. Dari faktor umur responden juga mempengaruhi, rata-rata berumur > 30 tahun dimana merupakan dewasa penuh dan kemampuan untuk menyerap pengetahuan baru lebih sulit dilakukan karena otak berfungsi minimal pada umur yang semakin dewasa. Selain itu pengetahuan juga dipengaruhi oleh paritas, dimana rata-rata responden memiliki anak > 2 sehingga mereka menggunakan pengalaman dalam menentukan sikap dan memilih kontrasepsi.